

Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Mantan Narapidana

Ati Ekawati

Pembimbing Kemasyarakatan Muda, Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung
tie.eka73@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan kecemasan terhadap mantan narapidana. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan Metode Kuantitatif, dimana hasil penelitian akan memberikan gambaran secara valid terkait hubungan penerimaan diri dengan kecemasan terhadap mantan narapidana. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan kuisioner. Populasinya adalah seluruh mantan narapidana/klien Pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung dengan teknik pengambilan sampel yaitu Simple Random Sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang untuk penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik Korelasi Product Moment setelah sebelumnya dilakukan uji normalitas dan linieritas. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa diperoleh harga $r_{xy} = -0.473$ dengan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan terhadap status sebagai mantan narapidana. Artinya, semakin tinggi penerimaan diri, maka makin rendah kecemasan terhadap status sebagai narapidana, dan sebaliknya.

Kata Kunci: *Penerimaan diri, Kecemasan, Mantan Narapidana*

A. PENDAHULUAN

Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Bandung merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis yang berada di Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Barat yang salah satu tugas pokoknya adalah menyiapkan warga binaan yang selanjutnya disebut klien pemasyarakatan, agar dapat berintegrasi dan berperan kembali dalam keluarga dan lingkungan masyarakat luas secara sehat dan bertanggung jawab. Peran ini dilakukan oleh petugas Bapas yang disebut sebagai Pembimbing Kemasyarakatan. Pembimbing Kemasyarakatan bertugas sebagai pembimbing, pendamping dan pengawas klien pemasyarakatan. Yang dimaksud dengan klien pemasyarakatan adalah warga binaan yang bebas dari Rumah tahanan atau Lembaga Pemasyarakatan atau yang masyarakat kenal dengan sebutan mantan narapidana.

Pada umumnya masyarakat masih banyak yang mempunyai pandangan negatif terhadap sosok mantan narapidana (napi). Narapidana oleh masyarakat dianggap sebagai trouble maker atau pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan masyarakat sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadainya. Sikap penolakan masyarakat membuat narapidana mengalami kesulitan dalam melakukan resosialisasi di masyarakat. Dan yang terjadi pada saat ini adalah, masih banyak orang-orang di masyarakat yang tidak memperdulikan dan mengucilkan kehadiran mantan napi untuk dijadikan bagian dari anggota dalam kehidupan masyarakat [1]. Kesulitan yang dialami narapidana antara lain untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat di sekitarnya dan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Susahnya bagi mantan napi untuk kembali lagi ke masyarakat, atau takut akan diperkucilkan dan dihina oleh orang lain. karena mereka merasa rendah diri, dan tidak memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa dia juga manusia yang diciptakan untuk bersosialisasi kepada lingkungannya [1]–[3]. Dari hal tersebut maka perlu diketahui bagaimana sikap optimisme masa depan narapidana yang masih menjalani masa hukuman dalam menghadapi masa kebebasan

atau setelah selesai menjalani hukuman. Karena manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia pasti akan membutuhkan orang lain untuk bisa berkembang dan saling berkebutuhan dan saling mempengaruhi.

Narapidana akan dikembalikan kelingkungan masyarakat dan kembali berkumpul dengan sanak keluarga serta dapat kembali berinteraksi dengan masyarakat. Narapidana bisa kembali menghirup udara segar di luar dinding penjara dan bisa kembali berekspresi serta hidup bebas tanpa aturan yang mengikat seperti pada saat menjalani hukuman penjara. Namun hari kebebasan yang semakin dekat bisa memunculkan masalah tersendiri bagi narapidana, sebab narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya. Mantan narapidana memiliki harapan untuk dapat kembali ke dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Stigma dari masyarakat terhadap mantan narapidana mengakibatkan munculnya sikap pesimis bagi mantan narapidana. Sikap pesimis akan memunculkan kecanggungan bagi mantan narapidana untuk menjalani kehidupan dimasyarakat. Rasa tersebut juga membawa mantan narapidana kembali melakukan tindakan kejahatan karena mereka merasa ditolak dalam masyarakat.

Ironisnya, tidak sedikit orang dikalangan masyarakat yang memperdulikan keberadaan mantan narapidana yang sudah menjalani hukumannya untuk dijadikan bagian dari anggota masyarakat, atau diakui keberadaannya dalam hubungan sosial masyarakat. Seolah-olah mantan napi yang kembali ke masyarakat dianggap orang yang dalam kehidupannya selalu berbuat jahat. Masyarakat memandang mantan sebagai orang yang berkelakuan buruk dan dipandang sebagai orang yang berkepribadian kriminalis. Padahal, itu hanyalah masa lalu yang sudah terjadi, dan atas perbuatannya tersebut sudah di bayar lunas melalui bimbingan dalam kelembagaan masyarakat. Perlakuan terhadap mantan napi yang tidak adil sesungguhnya merupakan bentuk kemunafikan dari struktur sosial (politik). Sebab manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Sang Maha Kuasa sebagai dapat berbuat dosa dan kesalahan. Dari berbagai penelitian ditemukan bahwa tidak ada satu orangpun yang belum pernah melakukan perbuatan dosa dan kesalahan, termasuk pelanggaran hukum pidana. Namun demikian sebagian besar dari warga masyarakat tersebut beruntung karena tindakan kesalahan atau pelanggaran hukumnya tidak pernah diketahui oleh sistem peradilan pidana. Hanya sebagian kecil saja warga masyarakat yang tidak beruntung, yang ketika melakukan pelanggaran hukum pidana diketahui oleh sistem peradilan pidana dan tidak mampu menghindari hukuman. Mereka ini terpaksa menjalani hukuman dan diberi label narapidana. Penghukuman pidana pada dasarnya adalah suatu bentuk penebusan kesalahan yang pernah dilakukan oleh seseorang. Ia seperti tindakan membayar hutang kepada pemberi hutang. Oleh karena itu ketika seseorang narapidana telah selesai menjalani hukuman, ia harus diperlakukan sebagai orang yang merdeka seperti pembayar hutang yang telah melunasi hutangnya.

Berdasarkan uraian diatas, mantan narapidana cenderung memiliki perasaan rendah diri yang mengakibatkan mereka mempunyai penerimaan diri yang rendah. Selain itu mantan narapidana juga memiliki kebutuhan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini tidak terlepas dari kesempatan untuk dapat memasuki dunia kerja. Secara eksternal, kesempatan kerja yang terbatas serta adanya diskriminasi masyarakat terhadap status mantan narapidana dapat menyebabkan kecemasan. Secara internal perasaan rendah diri lebih berpengaruh terhadap munculnya kecemasan karena menyandang status sebagai mantan narapidana. Maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara penerimaan diri dan kecemasan terhadap status mantan narapidana.

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan di Bidang Psikologi pada umumnya dan Psikologi Sosial khususnya. Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar hubungan antara penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana berdasarkan prosentase sehingga Pembimbing Kemasyarakatan dapat memerikan bimbingan yang tepat kepada klien pemasyarakatan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan korelasional antar variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerimaan diri, sedangkan variabel terganggunanya adalah kecemasan terhadap status mantan narapidana. Responden dalam penelitian ini adalah klien pemasyarakatan (mantan narapidana) Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung yang baru bebas/keluar dari Rutan/Lapas yang menyandang status sebagai klien pemasyarakatan (mantan narapidana). Teknik sampling yang digunakan adalah Simple Random Sampling agar seluruh klien mantan narapidana yang menjadi klien pemasyarakatan Bapas Bandung memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden [4], [5]. Rincian jumlah responden dalam penelitian ini adalah 40 orang untuk penelitian. Alat ukur dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 skala penelitian, yaitu skala penerimaan diri dan skala kecemasan terhadap status narapidana. Skala penerimaan diri disusun berdasarkan 7 aspek penerimaan diri yang terdiri dari memiliki perasaan sederajat dengan orang lain, memiliki kepercayaan akan kemampuan dirinya, bertanggungjawab terhadap semua perilaku tanpa kecuali, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan yang terbagi menjadi 27 aitem. Sementara skala kecemasan terhadap status narapidana disusun berdasarkan gejala dari kecemasan yang meliputi gejala fisiologis dan faktor psikologis yang terbagi menjadi 18 aitem. Subjek di rerata untuk memilih respon dalam skala Likert 5 pilihan yaitu Sangat Sesuai (SS) ; Sesuai (S) ; Tidak Sesuai (TS) ; dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Korelasi Product Moment dari Pearson.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penerimaan diri

Penerimaan diri menurut Shereer adalah adanya sikap dalam melakukan penilaian diri dan keadaannya secara objektif, baik berupa kelebihan dan kekurangan seputar diri [6]. Menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Pannes menyatakan bahwa penerimaan diri adalah kesadaran individu tentang karakteristik yang dimilikinya baik secara pribadi dan kesediaan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimilikinya tersebut. Individu yang memiliki penerimaan diri menurut Hjelle & Zieger cenderung akan bertoleransi terhadap kondisi yang menekan atau menjengkelkan dan dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya tanpa merasakan kesedihan ataupun kemarahan [7]

Dariyo Agoes Penerimaan diri (*Self-acceptance*) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri [8]. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis dapat ditandai dengan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu.

2. Kecemasan

Cemas adalah sebuah emosi dan pengalaman subjektif dari seseorang. Cemas juga diartikan sebagai suatu keadaan yang membuat seseorang tidak nyaman dan terbagi dalam beberapa tingkatan, cemas berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya [9].

Taylor menyebutkan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif individu mengenai ketegangan mental tentang suatu yang mengelisahkan sebagai respon atau reaksi umum dari ketidakberdayaan individu mengatasi suatu masalah. Perasaan yang tidak menentu ini umumnya tidak

menyenangkan dan menimbulkan respon atau perubahan fisiologis (gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat) dan psikologi (panik, tegang, bingung, tidak bisa konsentrasi) [10].

Kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang kadang-kadang dialami oleh individu dalam tingkat yang berbeda-beda. Segala bentuk keadaan yang mengancam kesejahteraan seseorang dapat menimbulkan kecemasan seperti konflik, frustrasi, ancaman terhadap fisik dan harga diri, serta tekanan untuk melakukan sesuatu di luar kemampuan [11]. Menurut Nevid kecemasan (*anxiety*) adalah suatu keadaan *aprehensi* atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan dapat menjadi reaksi emosional yang normal di beberapa situasi, tetapi tidak disituasi lainnya [12], [13]

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hurlock mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri adalah:

1. Adanya pemahaman tentang diri sendiri

Hal ini timbul adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Individu yang dapat memahami dirinya sendiri tidak akan hanya tergantung dari kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga pada kesempatannya untuk penemuan diri sendiri, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin ia dapat menerima dirinya.

2. Adanya hal yang realistik

Hal ini timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman dengan kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya dengan memiliki harapan yang *realistic*, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan itu, dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.

3. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan

Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang *realistik*, tetapi jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai

4. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.

5. Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Akan terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

6. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Keberhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika kegagalan yang dialami individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.

7. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik.

Individu yang mengidentifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.

8. Adanya perspektif diri yang luas

Yaitu memperhatikan pandangan orang lain tentang diri perspektif yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Dalam hal ini usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan perspektif dirinya.

9. Pola asuh dimasa kecil yang baik

Seorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.

10. Konsep diri yang stabil

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain, siapa ia yang sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya [14], [15]

Sedangkan menurut menurut Sheerer menyebutkan faktor-faktor yang menghambat penerimaan diri, antara lain :

1. Sikap anggota masyarakat yang tidak menyenangkan atau kurang terbuka
2. Adanya hambatan dalam lingkungan.
3. Memiliki hambatan emosional yang berat.
4. Selalu berfikir negatif tentang masa depan

Nietzal berpendapat bahwa kecemasan berasal dari bahasa Latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologis. Kecemasan yang muncul dalam diri individu seperti rasa takut, khawatir, atau tidak percaya pada lingkungan sekitarnya.

Hurlock mendefinisikan kecemasan adalah situasi efektif yang dirasa tidak menyenangkan yang diikuti oleh sensasi fisik yang memperingatkan seseorang akan bahaya yang mengancam.[14]–[17] Sobur menjelaskan kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata, suatu perasaan tidak menyenangkan dan mengancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam.

Dari beberapa pendapat yang telah di ungkapkan beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah sebuah emosi dan pengalaman subjektif seseorang, yang ditandai dengan kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang kadang-kadang dialami oleh individu dalam tingkat yang berbeda-beda. Perasaan yang tidak menentu ini umumnya tidak menyenangkan dan menimbulkan respon atau perubahan fisiologis (gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat) dan psikologi (panik, tegang, bingung, tidak bisa konsentrasi) [18].

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai hubungan penerimaan diri dan kecemasan terhadap status mantan narapidana di Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung terdapat pengaruh antara penerimaan diri dengan kecemasan terhadap status mantan narapidana, hal ini dapat dilihat dari data hasil kuisioner yang dilakukan peneliti terhadap klien pemasyarakatan (mantan narapidana) di Bapas Bandung.

Tabel 1.1: Katagori Penerimaan Diri

Katagori	%	Tingkat Penerimaan Diri
Sangat Tinggi	5%	Subjek memiliki penerimaan diri yang sangat tinggi
Tinggi	45%	Subjek memiliki penerimaan diri yang tinggi
Sedang	35%	Subjek memiliki penerimaan diri yang sedang
Rendah	10%	Subjek memiliki penerimaan diri yang rendah
Sangat Rendah	5%	Subjek memiliki penerimaan diri yang sangat rendah

Tabel 1.2: Katagori Kecemasan

Katagori	%	Tingkat Kecemasan
Sangat Tinggi	2%	Subjek merasakan kecemasan yang sangat tinggi
Tinggi	15%	Subjek merasakan kecemasan yang tinggi
Sedang	47%	Subjek merasakan kecemasan yang sedang
Rendah	28%	Subjek merasakan kecemasan yang rendah
Sangat Rendah	8%	Subjek merasakan kecemasan yang sangat rendah

Dilihat dari hasil pengkatagorian penerimaan diri dan kecemasan, diketahui bahwa subjek lebih banyak berada dalam katagori penerimaan diri yang tinggi dan sedang, sedangkan pada katagori kecemasan subjek lebih banyak berada pada katagori sedang dan rendah. Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa penerimaan diri subjek terbilang baik karena rata-rata subjek memiliki penerimaan diri yang tinggi dan sedang, sedangkan tingkat kecemasan berada pada katagori sedang dan rendah. Hal ini dikarenakan mantan narapidana tersebut pada saat menjalani masa pidana di

Rutan/Lapas mengikuti kegiatan program pembinaan kepribadian dan program pembinaan kemandirian.

Selain itu hasil penelitian ini juga diperoleh nilai korelasi sebesar $r=0.473$ dengan $p=0.001$. hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif dan signifikan antara penerimaan diri dengan kecemasan terhadap status mantan narapidana. Artinya semakin tinggi penerimaan diri maka kecemasan terhadap status mantan narapidana semakin rendah dan begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang serupa tentang penerimaan diri dan kecemasan terhadap narapidana oleh Luh Putu Shanti Kusumaningsih yang menyebutkan bahwa ada hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan terhadap status narapidana. Artinya, semakin tinggi penerimaan diri maka semakin rendah kecemasan terhadap status narapidana, dan sebaliknya, dengan hasil uji korelasi menunjukkan $r_{xy}=0,433$ dengan $<0,05$ [19].

Tak ada satu manusia pun di muka bumi ini yang berpikir untuk berurusan dengan hukum, apalagi menyandang status sebagai seorang mantan narapidana. Namun, terkadang manusia tidak dapat mengelak kepada takdir atau garis hidup yang ditentukan oleh Nya. Manusia beriman harus meyakini bahwa segala hal yang terjadi dalam kehidupannya sudah menjadi kehendak Nya dan diajarkan untuk dapat ikhlas menjalani takdir tersebut

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji analisis data dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara penerimaan diri dan kecemasan terhadap status mantan narapidana. Artinya, semakin tinggi kesediaan untuk menerima diri, maka semakin rendah kecemasan terhadap status sebagai mantan narapidana, dan sebaliknya. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan terhadap status narapidana diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk dukungan pada mantan narapidana untuk dapat menerima kondisi dirinya dengan lapang dada agar tidak mengalami kecemasan dan lebih siap dalam berinteraksi kembali dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Gusef, "Adaptasi Kehidupan Social Mantan Narapidana Dalam Masyarakat," *Padang Jur. Sociol. Univ. Andalas*, 2011.
- [2] B. Crewe, *The prisoner society: Power, adaptation and social life in an English prison*. OUP Oxford, 2012.
- [3] E. Zamble and F. J. Porporino, *Coping, behavior, and adaptation in prison inmates*. Springer Science & Business Media, 2013.
- [4] Sugiyono, "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi," in *Metodologi Penelitian*, 2017.
- [5] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)," *Bandung Alf.*, 2016.
- [6] P. Scherer, *Facts that Undergird Life*. Harper & brothers, 1938.
- [7] T. M. Sari, "Deskripsi Keadaan Ekonomi Orang Tua Dan Lingkungan Anak yang Bekerja Sebagai Nelayan di Kelurahan Way Tataan Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2016."
- [8] N. Noviasari and A. Dariyo, "Hubungan psychological well-being dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal di rumah mertua," *Psikodimensia*, vol. 15, no. 1, pp. 134–151, 2016.
- [9] S. Normasari, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan, Citra Perusahaan Dan Loyalitas Pelanggan Survei Padatamu Pelanggan Yang Menginap Di Hotel Pelangi Malang," *J. Adm. Bisnis*, vol. 6, no. 2, 2013.
- [10] "Social Psychology: The Passion of Psychology," *Bul. Psikol.*, 2016.
- [11] J. D. Sidaway, "In other worlds: on the politics of research by 'First World' geographers in the 'Third World,'" *Area*, 1992.

- [12] J. S. Nevid, *Psychology: Concepts and applications*. Nelson Education, 2012.
- [13] J. W. Vander Zanden, *The social experience: An introduction to sociology*. McGraw-Hill Humanities, Social Sciences & World Languages, 1990.
- [14] B. H. Elizabeth, "Personality development." New Delhi, India: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd, 1976.
- [15] E. B. Hurlock, *Developmental psychology*. Tata McGraw-Hill Education, 2001.
- [16] E. Burman, *Deconstructing developmental psychology*. Taylor & Francis, 2016.
- [17] P. B. Baltes, H. W. Reese, and L. P. Lipsitt, "Life-span developmental psychology," *Annu. Rev. Psychol.*, vol. 31, no. 1, pp. 65–110, 1980.
- [18] R. L. Atkinson, R. C. Atkinson, R. Barhana, E. R. Hilgard, and N. Taufiq, *Pengantar psikologi*. Erlangga, Jakarta, 1987.
- [19] L. P. S. Kusumaningsih, "Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana," *Intuisi J. Psikol. Ilm.*, vol. 9, no. 3, pp. 234–242, 2017.